

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ideologi bisa dikatakan bukan istilah asing bagi masyarakat, lebih-lebih bagi kalangan terpelajar. Istilah ini sudah dikenal akrab. Pertama-tama pengertian sederhana terhadap istilah ideologi adalah, paham, ide, atau pemikiran. Dengan pengertian seperti ini, semua orang pada dasarnya mempunyai ideologi. Tetapi konteks penggunaan istilah ideologi tidak sesederhana dalam pengertian tersebut. Mengikuti konseptualisasi ideologi dari John B. Thompson, “Istilah ideologi sering digunakan dalam dua cara. Cara pertama, ideologi digunakan dalam konsepsi yang netral (*neutral conception*). Dengan cara ini, ideologi dipahami tidak lebih dari sekedar sebagai sistem berpikir, sistem kepercayaan, praktik-praktik simbolik yang berhubungan dengan tindakan sosial dan politik. Cara kedua, dengan memahami ideologi sebagai kritis yang disebut dengan *critical conception of ideology*. Dalam konsepsi kritis, ideologi selalu dikaitkan praktik relasi kekuasaan asimetris dan dominasi kelas.”¹

¹ Syamsul Arifin, *Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamental* (Malang : UMM Press, 2005), 35.

Sebagai ideologi, agama adalah keyakinan yang secara sadar dipilih untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan serta masalah-masalah yang ada. Ia mengarahkan suatu masyarakat atau suatu bangsa untuk mencapai tujuan-tujuan dan ideal-ideal yang mereka cita-citakan, yang untuk tujuan dan ideal tersebut mereka rela berjuang dan bertempur.

Seseorang yang sedang memilih suatu ideologi, pertama kali akan berpikir tentang status kelas sosialnya, kondisi ekonomi dan politik masyarakatnya, serta keadaan masa itu. Ia akan bisa mengetahui mengapa ia tidak suka dan tidak puas dengan sistem yang ada. Ia selanjutnya akan yakin pada keharusan adanya beberapa perubahan dan pembaharuan yang mendasar pada sistem tersebut. Untuk mengarahkan dan memberikan tujuan akan keyakinan itu, ia memilih suatu ideologi. Ideologi tersebut dipilih untuk mengubah dan merombak status quo: ideologi inilah yang memberi seorang ideolog, alternatif-alternatif baru, dan membantunya mencapai ideal-ideal dan tujuan-tujuan sesuai dengan semboyan-semboyan yang diucapkannya. Jika dipilih secara asli, ideologinya itu dalam berbagai hal akan merupakan suatu agama pengganti. Dan dipandang dari berbagai agama, memang itulah agama yang sebenarnya.²

² Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual Suatu Wawasan Islam* (Bandung : Mizan, 1994), 88.

Dalam hal ini, dalam sejarah, ada dua jenis agama atau dua peringkat. Agama jenis pertama, atau satu peringkat dalam sejarah, adalah agama sebagai ideologi, sedang agama jenis kedua adalah agama sebagai suatu kumpulan-kumpulan tradisi-tradisi daerah atau kebiasaan-kebiasaan sosial, atau sebagai semangat kolektif suatu kelompok. Ketika rasul-rasul besar muncul dari kalangan suku-suku tertentu, ketika mereka memimpin gerakan historis untuk membangkitkan dan mencerahkan kemanusiaan, dan ketika mereka memproklamasikan semboyan-semboyan mereka secara jelas dalam mendukung massa manusia – pada saat itulah para pengikut berkumpul di sekitar mereka, dan bergabung bersama mereka atas kehendak bebas mereka sendiri. Itulah saat agama muncul sebagai ideologi. Tetapi kemudian ia kehilangan semangat aslinya dan mengambil bentuk suatu lembaga sosial. Kebanyakan agama lain menempuh jalan yang sama – ideologi-ideologi mengalami kemerosotan menjadi lembaga-lembaga sosial. Anak-anak dari penganut agama-agama kelembagaan semacam ini dilahirkan sebagai penganut-penganut keyakinan nenek moyang mereka. Muslim, Budhis, dan bahkan penganut paham-paham materialis dan sosialis modern telah “ditakdirkan” demikian secara geografis, rasial, dan genetik. Dan mereka masih dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan yang sama sampai sekarang ini. Ketika disepakati, ideologi tak lagi merupakan ideologi, tak soal apakah ideologi itu agamis atau tidak agamis. Jika ideologi tak lagi merupakan

pilihan sukarela, melainkan dipaksakan maka ia tak lebih dari pada suatu tradisi sosial, suatu bagian dari kebudayaan: ia telah kehilangan misi aslinya.³

Sesungguhnya sebuah ideologi – apapun namanya – merupakan akidah rasional (aqidah aqliyah) yang memancarkan aturan untuk semua aspek kehidupan. Akidah itu adalah pemikiran yang menjelaskan hakikat kehidupan dunia yang terdiri dari manusia, alam semesta, dan kehidupan; hakikat realitas yang ada sebelum kehidupan dunia dan realitas yang ada sesudahnya; serta hubungan ketiganya dengan realitas yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia.⁴

Atas dasar inilah asas suatu ideologi adalah ide dasar yang menyeluruh mengenai alam semesta, manusia dan hidup. Sedangkan keberadaan metode (*thariqah*) – yang membuat ideologi ini terwujud dan terlaksana dalam kehidupan – adalah suatu keharusan dan kebutuhan dasar bagi ide itu sendiri agar ideologi itu terwujud. Ide dasar yang bersifat menyeluruh menjadi asas, karena ide dasar tersebut menjadi akidah bagi ideologi. Dengan landasan ini dapatlah ditentukan arah pemikiran manusia dan pandangan hidupnya. Dengan landasan itu pula dapat dibangun seluruh pemikiran dan dapat dilahirkan seluruh pemecahan problematika kehidupan. Keberadaan metode (*thariqah*) merupakan suatu keharusan, karena peraturan yang lahir dari akidah itu apabila tidak memuat penjelasan-pejelasan; tentang bagaimana cara

³ Ibid., 90.

⁴ Muhammad Hawari, *Reideologi Islam; Membumikan Islam Sebagai Sistem* (Bogor : Al-Azhar Press, 2005), 113.

praktis pemecahannya, bagaimana cara memeliharanya atau melindungi akidah, bagaimana cara mengemban dakwah untuk menyebarkan ideologi; maka ide dasar ini hanya akan menjadi bentuk filsafat yang bersifat khayalan dari teori belaka, yang tercantum dalam lembaran-lembaran buku, tanpa dapat mempengaruhi kehidupan. Jadi, agar dapat menjadi sebuah ideologi, disamping harus ada ide, maka harus ada pula metode pelaksanaannya.⁵

Sebuah ideologi, agar layak dan bisa diterapkan, harus memiliki tata cara tertentu yang menjelaskan metode penerapannya, yaitu bisa diimplementasikan dalam kancah kehidupan; mempunyai metode untuk menyebarkannya, yakni mengembannya kepada orang-orang yang belum menyakininya; dan metode yang menjelaskan bagaimana melindungi ideologi itu agar bertahan hidup dalam arena kehidupan ini, sekaligus memeliharanya dari kepunahan dan kemusnahannya.⁶

Munculnya ideologi berasal dari benak manusia. Kemunculannya terdiri dari dua cara, *pertama* dari wahyu Allah SWT yang diberikan kepada manusia untuk disampaikan, dan *kedua* dari pemikiran jenius yang dimiliki manusia.⁷

⁵ Taqiyuddin An Nabhani, *Peraturan Hidup Dalam Islam* (Nizham al-Islam), alih bahasa Abu Amin dkk, cet. III (Bogor : Pustaka Thariqul Izzah, 2003), 38.

⁶ Ahmad 'Athiyat, *Jalan Baru Islam; Studi Tentang Transformasi dan Kebangkitan Umat*, (At-Thariq) alih bahasa Dede Koswara, cet. I (Bogor : Pustaka Thariqul Izzah, 2004), 153.

⁷ Muhammad Hawari, *Reideologi Islam* , 114.

Ideologi Ilahi merupakan ideologi yang shahih, yang tidak mungkin disusupi kebatilan, baik dari depan ataupun belakang. Al-Khaliq (Pencipta) mengetahui setiap bagian yang melekat pada makhluk-Nya, karena Dia-lah yang menciptakannya. Dengan sendirinya Al-Khaliq itulah yang mampu menetapkan sistem, yang bisa menjamin kebahagiaan umat manusia dan merealisasikan ketentramannya.⁸

Ideologi yang berasal dari manusia adalah ideologi yang bathil, karena manusia bersifat terbatas, lemah, serba kekurangan dan membutuhkan (kepada yang lain), sehingga apa yang dihasilkannya akan memiliki karakter yang sama seperti dirinya sendiri (yaitu terbatas dan tidak sempurna). Oleh karena itu ideologi hasil karya manusia itu bersifat lemah, terbatas, mengandung kontradiksi, dan berbeda-beda, karena pemahaman manusia mengandung potensi untuk berbeda-beda, bertentangan dan terpengaruh oleh lingkungannya. Dengan sendirinya sistem yang dibuat manusia pasti tidak akan mampu mencakup keseluruhannya dan mengetahui realita manusia sebagai manusia, tidak mampu mengetahui apa yang dibutuhkannya. Ideologi buatan manusia walaupun layak untuk sebuah masa, tetapi tidak untuk masa lainnya; jika sesuai untuk sebuah tempat, maka tidak untuk tempat lainnya.⁹

⁸ Ahmad 'Athiyat, *Jalan Baru Islam*, 87.

⁹ Ibid.

Kebenaran suatu ideologi datang dari kesesuaian pemikiran asas itu dengan fitrah manusia dan dapat memuaskan akal. Jika dua syarat ini tidak tercapai, maka ideologi itu salah (*bathil*). Maksud kesesuaian asas dengan fitrah adalah adanya pengakuan fitrah manusia, yaitu bersifat lemah dan membutuhkan Pencipta yang Maha Pengatur. Hal ini sesuai dengan naluri beragama yang tidak bisa mengingkari atau mengabaikan fitrah manusia. Adapun maksud dari asas dibangun di atas akal adalah asas ini tidak dibangun di atas materi atau benda sebagaimana yang kita lihat pada Sosialisme, serta juga tidak dibangun di atas kompromi, seperti halnya Kapitalisme.¹⁰

Apabila kita telusuri seluruh dunia ini, maka yang kita dapati hanya ada tiga ideologi. Yaitu Kapitalisme, Sosialisme, dan Islam. Untuk saat ini dua ideologi pertama, masing-masing diemban oleh satu atau beberapa negara. Sedangkan ideologi yang ketiga yaitu Islam, saat ini tidak diemban oleh satu negarapun, melainkan diemban oleh individu-individu dalam masyarakat. Sekalipun demikian, ideologi ini tetap ada di seluruh penjuru dunia.¹¹

¹⁰ Muhammad Hawari, *Reideologi Islam*, 115.

¹¹ Taqiyuddin An Nabhani, *Peraturan Hidup*, 39.

Kapitalisme, Sosialisme dan Islam merupakan sebuah ideologi, karena ia merupakan aqidah aqliyah (akidah yang lahir dari sebuah proses berfikir atau akidah yang rasional) yang melahirkan sistem, yakni pemikiran-pemikiran yang sanggup memecahkan permasalahan kehidupan.¹²

Namun demikian perlu dipahami bahwa keberadaan akidah dan sistem dalam sebuah ideologi, bukan berarti bahwa ideologi tersebut layak untuk diterapkan. Itu hanya menunjukkan bahwa ia adalah sebuah ideologi saja. Yang menggolongkan ideologi itu layak untuk diterapkan sehingga bisa meraih kebangkitan berdasarkan asasnya adalah tata cara atau metode yang menjelaskan tata cara penerapan dan pelaksanaan ideologi tersebut di dalam negeri maupun menyebarkannya ke luar negeri, serta memelihara ideologi tersebut. Jika tata cara ini belum ada, maka ideologi tersebut hanya menjadi sebuah ide saja yang ada di dalam otak para penganutnya.¹³

Dalam Islam ada metode pelaksanaan, yakni Negara dan ketakwaan individu; pada Sosialisme juga terdapat metode untuk itu yakni Negara saja; begitu pula halnya dengan Kapitalisme. Penyebarluasan ideologi keluar, Islam melakukannya dengan metode jihad, sedangkan Kapitalisme melalui penjajahan, dan Sosialisme melalui penyebaran partai-partai komunis.¹⁴

¹² Ahmad 'Athiyat, *Jalan Baru Islam*, 85.

¹³ Ibid., 86.

¹⁴ Ibid.

Adalah Syeikh Taqiyuddin An Nabahani yang meyakini bahwa Islam bukan hanya sekedar agama tapi juga merupakan sebuah ideologi. Ideologi Islam muncul dari Kalamullah yang disampaikan melalui Rasullulah SAW yang tentunya beliau adalah sumber otoritas tertinggi dari pandangan Islam sehingga dalam ideologi Islam acuan yang dipakai adalah Al Quran dan As Sunnah.

Islam dilahirkan dari proses berfikir yang menghasilkan keyakinan yang teguh terhadap keberadaan (*wujud*) Allah sebagai Sang Pencipta dan Pengatur Kehidupan, alam semesta dan seluruh isinya, termasuk manusia. Darinya lahir keyakinan akan keadilan dan kekuasaan Allah Yang Maha Tahu dan Maha Pengatur, Allah telah mewahyukan aturan hidup, yaitu syariat Islam yang sempurna dan diperuntukkan bagi manusia. Syariat Islam tersebut bersumber pada Al Qur'an dan Al Hadist. Dari keyakinan ini tumbuhlah keyakinan akan adanya rasul dari golongan manusia, yang menuntun dan mengajarkan manusia untuk mentaati penciptanya, dan meyakini akan adanya hari perjumpaan dengan Allah SWT. Aturan hidup yang dimaksud merupakan aturan hidup yang bersumber dari wahyu Allah. Aturan ini mengatur berbagai cara hidup manusia yang berlaku dimana saja dan kapan saja, tidak terikat ruang dan waktu. Dari peraturan yang mengikat individu ataupun masyarakat dan bahkan sistem kenegaraan. Seluruhnya sudah diatur dalam Islam.

Islam adalah sebuah ajaran dari Allah yang dibawa oleh Sayidina Muhammad SAW yang mengatur hubungan manusia dengan Khaliq (Pencipta)-nya, dengan dirinya dan dengan sesamanya. Hubungan manusia dengan Khaliq (Pencipta)-nya tercakup pada perkara aqidah dan akhlak. Hubungan manusia dengan dirinya tercakup pada perkara akhlak dan kebutuhan biologis. Sedangkan untuk hubungan manusia dengan sesamanya tercakup pada perkara mu'ammalah. Ajaran Islam mencakup keseluruhan kehidupan manusia karena menjelaskan segala sesuatunya.

Islam merupakan ajaran yang bersifat spiritual dan politik. Ada konsep spiritualitas sekaligus bagaimana mengurus rumah dengan amalan-amalan mu'ammalah. Islam juga merupakan bangunan sistem dimana dengan jelas ketika melakukan kegiatan Ibadah ada aturan yang dipakai. Sehingga mengurus rumah sebagai kegiatan mu'ammalah harus memakai bangunan Islam yang tentunya ada aturan mainnya. Sehingga letak Ideologis Islam yaitu terpenuhinya unsur pembentuk Ideologi yang mana merupakan kumpulan ide-ide dan dijadikannya sebagai "*way of life*". Islam punya pemikiran dan cara mewujudkan pemikirannya.¹⁵

¹⁵ <http://bloraku.com/forums/kajian-islam/1097-islam-sebagai-ideologi.html>

B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan, rumusan masalah dimaksudkan sebagai penegasan masalah pokok yang akan dikaji dan diformulasikan dalam bentuk pertanyaan yang memerlukan jawaban.

Kemudian sesuai dengan permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini, peneliti hanya akan membahas pemikiran Syeikh Taqiyuddin An Nabhani tentang Ideologi Islam. Berdasarkan hal itu, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan dibahas adalah :

1. Bagaimana konsep Ideologi dalam Islam ?
2. Bagaimana Ideologi Islam dalam perspektif Syeikh Taqiyuddin An Nabhani ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan konsep Ideologi dalam Islam.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan pemikiran Syeikh Taqiyuddin An Nabhani tentang Ideologi Islam.

Selanjutnya penulis berharap bahwa hasil penelitian ini berguna antara lain sebagai berikut :

1. Menambah khazanah keilmuan, khususnya bagi diri peneliti tentang Ideologi Islam.

2. Menambah khazanah kepustakaan tentang Ideologi Islam.
3. Dapat dijadikan bahan rujukan bagi penelitian berikutnya yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas, sekaligus dapat dijadikan bahan telaah karya ilmiah.

D. Penegasan Istilah

Skripsi ini berjudul **“IDEOLOGI ISLAM DALAM PERSPEKTIF SYEIKH TAQIYUDDIN AN NABHANI”**. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kata kunci yang digunakan untuk menerangkan judul penelitian ini. Agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka perlu diuraikan, antara lain :

Ideologi Islam : Secara morfologis, Ideologi Islam adalah kata majemuk yang terdiri dari “Ideologi” dan “Islam”. Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan kitab suci Al-Quran.¹⁶ Sedangkan istilah ideologi dipakai untuk menunjukkan kelompok ide-ide yang teratur mengenai bermacam-macam masalah politik, ekonomi dan sosial; asas haluan; pandangan hidup dunia.¹⁷ Jadi ideologi Islam adalah sistem berfikir yang berlandaskan pada agama Islam

Sedangkan ideologi dalam bahasa Arab, merupakan istilah yang dapat diterjemahkan sebagai *Mabda'*, secara etimologis *mabda'* adalah *mashdar mimi* dari kata *bada'a* (memulai), *yabda'u* (sedang memulai), *bad'an*

¹⁶ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 1994), 274.

¹⁷ *Ibid.*, 239.

(permulaan), dan *mabda'an* (titik permulaan). Secara terminologis berarti pemikiran mendasar yang dibangun diatas pemikiran-pemikiran (cabang).¹⁸

Taqiyuddin An Nabhani : Lahir di daerah Ijzim pada tahun 1909 dan meninggal pada tahun 1977.¹⁹ Ayahnya adalah Syaikh Ibrahim, seorang syaikh yang faqih dan bekerja sebagai guru ilmu-ilmu syariah di kementerian Pendidikan Palestina. Ibunya juga memiliki pengetahuan yang luas tentang masalah-masalah syariah yang diperoleh dari ayahnya, yaitu Syaikh Yusuf bin Ismail bin Yusuf An Nabhani.

E. Kajian Pustaka

Menggambarkan hasil penelitian atau kajian terdahulu dari suatu obyek sangat perlu. Tujuannya berupaya menggambarkan hasil-hasil penelitian yang mengkaji tentang Syeikh Taqiyuddin An Nabhani dan pemikirannya, baik dalam bentuk buku maupun dalam bentuk skripsi serta lainnya.

“Ideologi Pembebasan dalam Pemikiran Islam Revolusioner Perspektif Ali Syariati”. Sebuah skripsi yang ditulis oleh Dwi Winarsih Fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat 2006. Menjelaskan tentang Gerakan Revolusioner yang digagas oleh Ali Syari'ati adalah bentuk dari Ideologi Pembebasan, yang merujuk pada ajaran Ideologi dan tradisi Syi'ah

¹⁸ Ahmad 'Athiyat, *Jalan Baru Islam*, 84.

¹⁹ Ihsan Samarah, *Syeikh Taqiyuddin An Nabhani; Meneropong Perjalanan Spiritual dan Dakwahnya* (Bogor : Al Azhar Press, 2003), 5.

tentang masalah iman dan juga dalam menciptakan keadilan, baik dilihat dari sosial, politik dan ekonomi.

“Elaborasi Islam dan Sosialisme Sebagai Ideologi Politik (Study Kritis Terhadap Pemikiran H.O.S Tjokroaminoto)”. Sebuah skripsi yang ditulis oleh M. Nashrulloh Fakultas Syariah jurusan Siyasa Jinayah 2005. Menjelaskan bahwa model elaborasi yang dilakukan oleh Tjokroaminoto adalah memadukan Islam dan Sosialisme dengan cara mencari titik temu. Pemaduan ini menghasilkan Ideologi Politik Sosialisme Islam. Yang ingin dicapai Sosialisme Islam adalah masyarakat yang sejahtera di dunia dan selamat di akherat, dan bukannya masyarakat tanpa kelas seperti yang dikehendaki oleh Sosialisme-Marxisme. Dalam mewujudkan cita-cita ini diperlukan kesadaran kolektif masyarakat, karena pendekatan yang dipakai Tjokroaminoto bukan revolusi struktural, melainkan perubahan secara gradual yang dimulai dari bawah keatas (*bottom-up strategy*).

“Ideologi Islam Syi’ah dan Revolusi Iran (Studi Sejarah Ideologi Islam Syi’ah dan Revolusi Iran 1979)”. Sebuah skripsi yang ditulis oleh Achmad Musbikhin Fakultas Adab jurusan Sejarah Peradaban Islam 2003. Menjelaskan tentang sejarah dan perkembangan Syi’ah di Iran. Ideologi Islam Syiah sebagai Ideologi Negara Iran serta aplikasinya dalam struktur kelembagaan Negara Iran.

“Penerapan Syari’at Islam di Negara Muslim (Studi Komparatif Pemikiran Hizbut Tahrir dan Muhammad Syahrur)”. Sebuah skripsi yang

ditulis oleh Bagus Subhan Fakultas Syariah jurusan Siyasah Jinayah 2006. Menjelaskan tentang penerapan syari'at Islam menurut Hizbut Tahrir merupakan sebuah keharusan bagi setiap orang yang beriman untuk menerapkannya sebagai konsekuensi ketakwaannya kepada Allah SWT dan rasulnya. Pola penerapannya adalah dengan menerapkan syari'at Islam secara murni dan menyeluruh yang bersifat mutlak dan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Sedangkan menurut Muhammad Syahrur, meski dia sependapat dengan Hizbut Tahrir dalam keharusan penerapan syari'at, akan tetapi implementasinya berbeda. Penerapan syari'at Islam menurut pandangan Syahrur lebih dinamis, fleksibel, universal, tergantung pada penafsiran masyarakat yang sesuai dengan konteks zamannya, artinya syari'at Islam akan selalu bergerak lentur dan tidak kaku seperti yang telah dicontohkan para ulama fiqh terdahulu.

“Ideologi dan Pengetahuan Dalam Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim”. Sebuah skripsi yang ditulis oleh Iskandar Dzulqornain Fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat 2006. Menjelaskan tentang sosiologi pengetahuan sebagai teori berusaha menganalisis kaitan antara pengetahuan dan kehidupan sosial historis. Sosiologi pengetahuan menafsirkan ideologi dalam pikiran kemudian mengaplikasikannya pada kehidupan sosial. Ada dua kecenderungan dalam struktur pemikiran manusia terkait dengan kondisi sosial historis yakni ideologi dan utopis. Dengan ideologi dimaksudkan bahwa dalam situasi-situasi tertentu ketaksadaran kolektif kelompok-kelompok

tertentu menggelapkan kondisi riil dari suatu masyarakat baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi kelompok-kelompok lain dan dengan jalan itu menstabilkan kondisi masyarakat itu. Konsep pemikiran Ideologis mencerminkan suatu penemuan yang timbul dari konflik politis, sedang konsep pemikiram utopis mencerminkan penemuan yang berlawanan dari perjuangan politis.

“Analisis Hukum Islam Terhadap Penggunaan Standart Emas dan Perak Dalam Sistem Mata Uang Persepektif Taqiyuddin An Nabhani”.

Sebuah skripsi yang ditulis oleh Muhammad Romli Hasyim Fakultas Syariah jurusan Muamalah 2008. Menjelaskan bahwa menurut Taqiyuddin An Nabhani uang telah dijelaskan hukumnya oleh Islam, bukan termasuk kategori ar-ra'yu dan al masyurah. Mata uang sebuah Negara wajib menggunakan bahan emas dan perak. Boleh mengganti emas dan perak dengan bahan lain sebagai uang resmi Negara, asalkan ada jaminan emas dan perak dalam cadangan Negara. Negara dalam sistem mata uang emas dan perak, menggunakan emas dan perak sebagai alat pembayaran dalam perdagangan dan kegiatan ekonomi, di dalam dan di luar negeri dengan kurs tetap. Pertukaran mata uang yang sejenis bisa dilakukan dengan nilai dan ukuran yang sama. Pertukaran mata uang yang berlainan jenis dapat dilakukan tanpa ada tenggang waktu. Sedangkan pertukaran mata uang emas dan perak dengan mata uang kertas harus terlebih dahulu ditentukan nilai tukarnya.

“Studi Komparasi Tentang Konsep Hak Milik Dalam Perspektif Taqiyuddin An Nabhani dan John Locke”. Sebuah skripsi yang ditulis oleh Devi Fadiah Rachmawati Fakultas Syariah jurusan Muamalah 2006. Menjelaskan bahwa konsep hak milik dalam perspektif kedua tokoh tersebut adalah pada dasarnya, setiap individu berhak memiliki hak atas hidup dalam memperoleh hak milik, yakni dengan cara bekerja dan harus sesuai dengan norma yang ada pada diri seseorang. Namun dalam perbedaan mengenai konsep hak milik ini menurut Taqiyuddin An Nabhani dan John Locke, dapat diklasifikasikan pada hak milik umum, sumber pendapatan, hukum kodrat, eksistensi Negara, serta pembatasan hak miliknya.

“Studi Analisis Hukum Islam Tentang Hukum Sewa-Menyewa Tanah Untuk Pertanian Menurut Taqiyuddin An Nabhani”. Sebuah skripsi yang ditulis oleh Elis Ermawati Fakultas Syariah jurusan Muamalah 2006. Menjelaskan bahwa hukum sewa-menyewa tanah untuk pertanian adalah mutlak tidak boleh, bahkan haram hukumnya. Baik pemiliknya memiliki lahan dan kegunaannya sekaligus, ataupun hanya memiliki lahan dan kegunaannya saja. Baik sewanya berupa uang maupun yang lain. Dia juga tidak membolehkan sewa-menyewa tanah untuk pertanian dengan sewa berupa makanan ataupun lainnya yang dihasilkan oleh pertanian tersebut. Adapun faktor yang melatarbelakangi Taqiyuddin adalah kondisi masyarakat pada waktu itu, dimana banyak pemilik tanah yang menyia-nyiakan tanahnya

dan juga mengeksploitasi para petani penggarap dengan cara mengambil pembayaran sewa tanah yang tinggi dari mereka.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu, bisa diketahui bahwasanya pemikiran-pemikiran Syeikh Taqiyuddin An Nabhani begitu banyak dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Sejauh yang peneliti ketahui memang belum ada yang mengkaji tentang Ideologi Islam dalam perspektif Syeikh Taqiyuddin An Nabhani. Dari penelitian-penelitian yang ada, peneliti melihat bahwa kajian-kajian tentang pemikiran Syeikh Taqiyuddin An Nabhani hanya mengarah pada bidang Hukum Peradilan dan Ekonomi Islam saja. Dalam konteks inilah peneliti menganggap layak meneliti dan mengkaji tentang Ideologi Islam dalam Perspektif Syeikh Taqiyuddin An Nabhani.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dimaksud ini merupakan penelitian keperustakaan (*Library Research*), artinya dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data-data yang berupa buku-buku, artikel dan sejenisnya.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data-data diperoleh dari buku-buku, naskah-naskah berita di media massa, maupun naskah-naskah lainnya yang berkaitan dengan persoalan ini.

Setelah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan menjadi data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Sumber primer adalah karya yang dihasilkan (ditulis) oleh Syaikh Taqiyuddin An Nabhani sebagai subyek dari obyek penelitian ini. Adapun yang termasuk sebagai sumber utama adalah :

1. Taqiyuddin An Nabhani, *Peraturan Hidup Dalam Islam*, Jakarta, HTI Press, 2008.
2. Taqiyuddin An Nabhani, *Pembentukan Partai Politik Islam*, Bandung, Pustaka Thariqul Izzah, 2000.
3. Taqiyuddin An Nabhani, *Mafahim Hizbut Tahrir*, Jakarta Selatan, Hizbut Tahrir Indonesia, 2008.

b. Data Sekunder

Sumber pendukung adalah karya-karya yang ditulis oleh para tokoh yang pembatasnya dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Sumber pendukung ini dipergunakan untuk dijadikan penegas sekaligus pembanding. Adapun buku-buku yang termasuk dalam kategori ini, antara lain :

1. Ahmad 'Athiyat, *Jalan Baru Islam; Studi Tentang Transformasi dan Kebangkitan Umat*, Bogor, Pustaka Thariqul Izzah, 2004.
2. Syamsul Arifin, *Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamental*, Malang, UMM Press, 2005.

3. Sarbini, *Islam Di Tepian Revolusi: Ideologi, pemikiran dan Gerakan*, Yogyakarta, IKAPI, 2005.
4. Ihsan Samarah, *Syekh Taqiyuddin An Nabhani: Meneropong Perjalanan Spiritual dan Dakwahnya*, Bogor, Al Azhar Press, 2003.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah pertama yang ditempuh adalah mengumpulkan referensi-referensi awal berupa buku dan dokumentasi internet yang berkenaan dengan permasalahan, kemudian dikomparasikan, dan ditarik suatu kesimpulan terkait dengan persamaan dan perbedaan penjelasannya.

Data yang diperoleh dari penggalian terhadap sumber-sumber data akan diolah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: *Pertama*, melakukan proses editing. Pada tahap ini menyeleksi dan pemilihan terhadap data yang terkait dengan obyek penelitian dilakukan secara akurat. *Kedua*, sebagai tindak lanjut dari proses edit, langkah yang ditempuh selanjutnya adalah melakukan proses organizing, yaitu mengatur dan mengolah data yang terkait dengan obyek penelitian sehingga menghasilkan bahan untuk dijadikan rumusan deskripsi.

Setelah pengolahan data selesai, maka proses selanjutnya adalah menganalisis terhadapnya untuk mendapatkan sebuah gambaran utuh terkait dengan masalah yang menjadi obyek penelitian.

4. Analisa Data

Dalam membahas data-data yang tersedia, peneliti menggunakan metode sebagai berikut :

a. Analisa Deskriptif

Penggunaan metode ini dimaksudkan oleh peneliti untuk menggambarkan secara teratur seluruh konsep tokoh²⁰ yang dalam ini adalah pemikiran Syeikh Taqiyuddin An Nabhani tentang Ideologi Islam.

b. Analisa Historis

Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan sejarah biografi tokoh yang meliputi riwayat hidup, pendidikan serta pengaruh-pengaruh intern maupun ekstern. Dalam hal ini tokoh yang dimaksud peneliti adalah Syeikh Taqiyuddin An Nabhani, dimana peneliti sengaja menjadikannya sebagai obyek dalam pembahasan penelitian ini.²¹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan atau untuk menindak lanjuti penulisan skripsi akan disusun dengan sistematika penyusunan bab-perbab.

Untuk lebih jelasnya sebagai berikut :

²⁰ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), 100.

²¹ Anton Baker, A Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1990), 75.

Bab Pertama : Pendahuluan : berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua : Kajian umum tentang ideologi, yang meliputi ideologi Kapitalisme dan Sosialisme. Menjelaskan bahwa Kapitalisme dan Sosialisme merupakan Ideologi yang salah, karena tidak bisa memuaskan akal dan tidak selaras dengan fitrah manusia.

Bab Ketiga : Riwayat hidup Syekh Taqiyuddin An Nabhani : berisi tentang latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, serta perkembangan pemikiran dan karya-karyanya.

Bab Keempat: Ideologi Islam dalam Perspektif Syekh Taqiyuddin An Nabhani : berisi kajian tentang Islam sebagai sebuah Ideologi, Islam dalam timbangan akal dan fitrah manusia, serta penerapan syariat Islam.

Bab Kelima : Penutup : yang merupakan bagian akhir dari penelitian ini dan terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan penutup.